

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DALAM KONVERGENSI PENANGGULANGAN STUNTING DI KEC. CURUP TENGAH KAB. REJANG LEBONG PROV.BENGGKULU

Chandra Buana¹, Yanti Sutriyanti², Yossy Utario³, Almairi⁴, Mulyadi⁵, Eva Susanti⁶

^{1,2,3,4,5} Program Studi Keperawatan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

⁶ Program Studi Kebidanan Curup, Poltekkes Kemenkes Bengkulu

e-mail: chandrabagus1971@gmail.com

Abstrak

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang terutama disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama. Salah satu strategi penanggulangan stunting yang digalakkan pemerintah adalah gerakan konvergensi stunting. Di Puskesmas Perumnas didapatkan 4 anak stunting dan 9 balita dengan berat badan di bawah garis merah. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan peran kader kesehatan dalam penanggulangan stunting. Metode ; 1) Pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi di ruangan belajar, diskusi, simulasi dan tanya jawab. 2) Pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang, penemuan kasus dan pendampingan bagi kader kesehatan. 3) Kegiatan advokasi dan sosialisasi dilakukan kepada kepada Dinas Kesehatan dan Pimpinan PKM Perumnas serta Camat dan kepala desa dan kelurahan di kecamatan Curup Tengah. Pembahasan; kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat meningkatkan peran kader dalam deteksi dini stunting, meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan Kesehatan dan melakukan tindakan stimulasi tumbuh kembang balita di posyandu, telah disepakatinya langkah-langkah penanggulangan stunting dan telah pula didapatkannya dukungan kebijakan penanggulangan stunting yang akan diajukan dalam program rencana pembangunan kecamatan tahun 2024. Kesimpulan ; kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dapat meningkatkan peran kader dalam deteksi dini stunting Kecamatan Curup Tengah. Saran; Kader kesehatan yang telah dilatih diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam penanganan kasus stunting dengan tetap berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintahan setempat.

Kata kunci: Pemberdayaan Kader, Konvergensi Stunting.

Abstract

Stunting is a disorder of brain growth and development in children which is mainly caused by a lack of nutritional intake for a long time. One of the stunting prevention strategies promoted by the government is the stunting convergence movement. At the Perumnas Community Health Center there were 4 stunted children and 9 toddlers with a body weight below the red line. The aim of this community service activity is to increase the role of health cadres in preventing stunting. Method ; 1) Theoretical approach consisting of presentation of material in the study room, discussions, simulations and questions and answers. 2) The practical approach consists of mastering early stunting detection techniques and growth and development stimulation, case finding and assistance for health cadres. 3) Advocacy and outreach activities are carried out with the Health Service and PKM Perumnas leaders as well as sub-district heads and village and sub-district heads in Curup Tengah sub-district. Discussion; This community service activity has been able to increase the role of cadres in early detection of stunting, improve the skills of cadres in providing health education and carrying out actions to stimulate the growth and development of toddlers at posyandu, steps for stunting prevention have been agreed and support for the stunting prevention policy has also been obtained which will be proposed in sub-district development plan program for 2024. Conclusion; This community service activity has been able to increase the role of cadres in early detection of stunting in Curup Tengah Saran District; Health cadres who have been trained are expected to be able to apply their knowledge and skills in handling stunting cases while still coordinating with the community health center and local government.

Keywords: Cadre Empowerment, Stunting Convergence.

PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak pada anak yang disebabkan karena kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan kurangnya stimulus psikososial (Human Development Worker, 2018). Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. (Adistie et al., 2018). Pencegahan dini adalah salah satu cara terbaik untuk mengurangi prevalensi stunting (Megawaty & Syahrul, 2017). Prosedur terpenting dari pencegahan dini adalah dilakukan screening rutin dan follow-up tinggi badan balita yang persisten. Proses screening rutin tinggi badan/umur sudah selayaknya menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di posyandu (Rahayu et al., 2018).

Keterbatasannya tenaga kesehatan di Indonesia menyebabkan daya cakup pelayanan kesehatan belum optimal. Sehingga strategi pembangunan partisipatif adalah cara yang efektif untuk menangani masalah stunting ini. Salah satunya adalah dengan pembedayaan kader kesehatan di posyandu-posyandu yang ada. Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak masyarakat juga harus memahami pentingnya stimulasi tumbuh kembang (Petugas Puskesmas dalam Promosi Kesehatan et al., 2011). Dalam pandangan budaya ini maka peran kader sebagai bagian dari anggota masyarakat sangat strategis dalam mengembangkan isu positif di tengah-tengah masyarakat. (Buana et al., 2019).

Salah satu strategi penanggulangan stunting yang digalakkan pemerintah adalah gerakan konvergensi stunting. Konvergensi stunting merupakan pendekatan penyampaian intervensi, yang dilakukan secara terkoordinir, terintegrasi dan bersama-sama untuk mencegah stunting, kepada sasaran prioritas (Kirana & Alveria, n.d.). Aksi Konvergensi adalah instrumen dalam bentuk kegiatan, yang digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan integrasi intervensi gizi, dalam pencegahan dan penurunan stunting. Aksi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pendekatan pelaksanaan program dan perilaku lintas sektor (dari tingkat pusat sampai kabupaten/kota) agar program dan kegiatan intervensi gizi tepat sasaran.

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 angka stunting Di RL mencapai 26 persen. Penderita Stunting pada anak Di Rejang Lebong tercatat sebanyak 400 orang tersebar di 15 kecamatan. Angka ini merupakan yang tertinggi di Provinsi Bengkulu. Di kecamatan Curup tengah kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 terdapat 4 desa yang menjadi lokus kegiatan stunting yaitu desa Air Bang, Talang Rimbo Lama, Talang Rimbo Baru dan kelurahan Adirejo. Dalam Peraturan Bupati Rejang Lebong Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuh Kembang Anak, Penanggulangan Stunting dan Perbaikan Gizi serta Surat Keputusan Bupati No.180.182.III Tahun 2022 Tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Rejang Lebong disebutkan bahwa beberapa strategi penanganan stunting di Kabupaten Rejang Lebong adalah terbentuknya Kader 211 dengan pembentukan 2 Kader 1 Program dalam 1 Dusun/1 RT serta kegiatan Kurma Kabali (Kunjungan Bersama Kader, Bidang, Petugas Laboratorium) yang merupakan kunjungan ke keluarga rentan untuk mendekatkan pelayanan dalam mencegah stunting.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak Puskesmas Perumnas, di kecamatan curup didapatkan 4 anak stunting dan 9 balita dengan berat badan di bawah garis merah, program yang pernah dilakukan terkait stunting adalah penapisan ibu hamil kurang energi kronis (KEK) dan anemia, pemberian makanan tambahan (PMT) ibu hamil KEK atau anemia, kelas ibu hamil, kelas ibu menyusui; konseling menyusui dan ASI eksklusif pada ibu yang melahirkan di puskesmas; sosialisasi pemberian makanan pada bayi dan anak (PMBA), pemberian MP-ASI pada bawah dua tahun keluarga miskin; pendampingan pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri serta pelatihan kader kesehatan.

Kecamatan Curup Tengah memiliki 6 orang ahli gizi yang bertugas di PKM Perumnas (BPS, 2022) Jumlah kader kesehatan di PKM Perumnas adalah 75 orang yang tersebar di 15 posyandu. Kader kesehatan mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya sendiri untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Rizqi & Fitriawan, 2020). Kader kesehatan di masyarakat dapat berperan sebagai penyuluh, membantu menemukan tersangka penderita secara dini, merujuk penderita ke layanan kesehatan terdekat bila bila diperlukan.

Merujuk permasalahan diatas, maka kegiatan pengabdian masyarakat terintegrasi yang kami laksanakan adalah untuk melakukan pemberdayaan kepada kader kesehatan yang ada di wilayah PKM Perumnas Kecamatan Curup Tengah agar mampu untuk mendeteksi stunting sejak dini serta mampu melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak dengan baik. Sehingga nantinya, apabila stunting dapat dicegah sejak dini, dan juga stimulasi tumbuh kembang dapat dilaksanakan oleh kader-kader

yang ada di Posyandu akan menjadi salah satu solusi konkrit dalam kontribusi pemecahan permasalahan stunting di Kecamatan Curup Tengah. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Buana et al., 2022) telah menghasilkan modul penanggulangan stunting yang ditujukan untuk remaja dan calon pengantin dalam upaya pembekalan bagi penyuluh agama di kabupaten Rejang Lebong.

Tujuan Kegiatan

- a. Tujuan Umum; Meningkatkan peran kader kesehatan dalam penanggulangan stunting di kecamatan Curup Tengan Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2023.
- b. Tujuan Khusus.
Setelah dilaksanakannya program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam skema program kemitraan wilayah ini diharapkan :
 - 1) Meningkatkan pengetahuan kader tentang penanggulangan stunting di Kecamatan Curup Tengah.
 - 2) Meningkatkan peran kader dalam deteksi dini stunting Kecamatan Curup Tengah.
 - 3) Meningkatkan keterampilan kader dalam stimulasi tumbuh kembang balita di kecamatan Curup Tengah.
 - 4) Disepakatinya langkah-langkah penanggulangan stunting di Kecamatan Curup Tengah.
 - 5) Didapatkannya dukungan kebijakan penanggulungan stunting di kecamatan Curup Tengah.

Khalayak Sasaran

- a. Sasaran Intervensi adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok kader kesehatan yang telah direkrut berjumlah 30 orang.
- b. Kelompok pemuda/karang taruna di kecamatan Curup Tengah.
- c. Masyarakat yang berkunjung ke posyandu, kelompok arisan dan pengajian (edukasi pencegahan stunting).

METODE

Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain yaitu Pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong melalui camat kecamatan Curup Tengah berupa perolehan izin, dukungan dan penyediaan tempat, sarana dan material sesuai kebutuhan. PKM Perumnas melalui dana BOK untuk penyediaan konsumsi pelatihan serta lembar balik sedangkan modul pelatihan didapatkan dari kegiatan pengabmas pada tahun 2022. Selain itu Dinas Kesehatan Rejang Lebong melalui Puskesmas Perumnas diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan izin dan penyediaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan teoritis yang terdiri dari pemaparan materi di ruangan belajar, diskusi, simulasi dan tanya jawab. Pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang, penemuan kasus dan pendampingan bagi kader kesehatan di wilayah kerja PKM Perumnas kecamatan Curup Tengah dengan menggunakan bahan dan alat yang telah disiapkan. Kegiatan advokasi dan sosialisasi akan dilakukan kepada kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong dan Pimpinan PKM Perumnas serta Camat Kecamatan Curup Tengah serta kepala desa dan kelurahan di kecamatan Curup Tengah. Adapun rangkaian pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut;

Langkah-langkah Kegiatan

1. Sosialisasi dan advokasi kegiatan.
2. Rekrutment kader kesehatan.
3. Pelatihan kader stunting
4. Pendampingan implementasi kader.
5. Rembuk stunting tingkat kecamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pada pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan teoritis yaitu pelatihan kesehatan yang terdiri dari pemaparan materi di ruangan belajar, diskusi, simulasi dan tanya jawab. Kedua, pendekatan praktik terdiri dari penguasaan teknik investigasi dalam upaya deteksi dini dan pendampingan kasus stunting. Ketiga adalah kegiatan advokasi dan sosialisasi akan dilakukan kepada kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Rejang Lebong

dan Pimpinan PKM Perumnas serta Camat Kecamatan Curup Tengah. Adapun hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut;

Karakteristik kader kesehatan

Jumlah peserta pelatihan kader stunting adalah sebanyak 30 orang dengan karakteristik kader sebagai berikut;

Tabel 2. Karakteristik Kader Stunting di Kecamatan Curup Tengah Kab. Rejang Lebong Tahun 2023

Nomor	Variabel	Kategori	N	%
1	Umur	Rata-rata	42.4	
		Maksimal	65	
		Minimal	22	
2	Jenis Kelamin	Perempuan	26	86.6
		Laki-laki	4	13.3
3	Pendidikan	SLTP	14	46.6
		SLTA	12	40.0
		D.3	2	6.60
		Sarjana	2	6.60
4	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	12	40.0
		Petani	10	33.3
		Wiraswasta	6	20.0
		Pegawai	2	6.60

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 30 orang kader kesehatan yang telah dibentuk sebanyak 26 orang (86.6%) adalah perempuan dan 4 orang (13.3%) adalah laki-laki. Berdasarkan kelompok usia, didapatkan rata-rata usia kader kesehatan yang dibentuk adalah 42,4 tahun, dengan usia minimal 22 tahun dan maksimal 65 tahun. Usia 42.4 tahun termasuk dalam golongan usia dewasa akhir. Usia yang lebih tua, cenderung lebih mendapat kepercayaan dari masyarakat, karena dianggap lebih pengalaman dan lebih matang, sehingga memfasilitasi kelancaran pelaksanaan dalam penemuan tersangka kasus stunting lebih mudah (Dikson Nugraheni & Malik, 2023).

Berdasarkan karakteristik kader pada tingkat pendidikan sebagian besar kader (46.6%) tergolong pada pendidikan yang menengah yakni setingkat SLTP. Sejalan hasil penelitian oleh Wahyuni & Artanti tahun 2013 yang menunjukkan bahwa pendidikan kader memengaruhi kemampuan penemuan kasus stunting. Pendidikan yang makin tinggi lebih mudah menerima materi yang diberikan dalam pelatihan penemuan kasus stunting sehingga pelaksanaan investigasi kontaknya dapat efektif dan efisien. Kader dengan pengetahuan yang baik melalui pelatihan akan dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam implementasi program stunting (Nisa, 2016).

Sebagian besar kader stunting tergolong pekerjaannya tidak tetap atau sebagai ibu rumah tangga sehingga kesibukan dalam hal pekerjaan tidak menghambat dalam pelaksanaan investigasi kontak. Hal ini tentunya akan membuat kader dapat memiliki waktu yang cukup untuk memaksimalkan perannya dalam kegiatan investigasi kasus stunting. Hal tersebut sesuai hasil penelitian (Engkartini et al., 2020) menyatakan kesibukan pekerjaan sering menjadi hambatan. Sehingga waktu yang luang yang dimiliki sebagian besar kader menjadi faktor pendukung dalam melakukan pelaksanaan investigasi kasus stunting.

Dengan terbentuk kader stunting, pelayanan kesehatan yang selama ini dikerjakan oleh petugas kesehatan saja dapat dibantu oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat bukan hanya merupakan objek pembangunan, tetapi juga mitra pembangunan itu sendiri. Selanjutnya dengan adanya kader maka pesan-pesan yang diterima tidak akan terjadi penyimpangan. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna berkat adanya kader, jelaslah bahwa pembentukan kader adalah perwujudan pembangunan dalam bidang kesehatan (RI, n.d.2002).

Pelatihan dan pemberdayaan kader kesehatan

Pelatihan bagi kader kesehatan dilaksanakan selama 2 (dua) hari, hari pertama pembelajaran di ruangan dan hari kedua adalah praktek dilapangan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan pihak-pihak terkait, dimana pemateri pelatihan oleh tim dosen jurusan keperawatan serta pengelola program stunting di PKM Perumnas. Media pelatihan berupa leaflet dan form penjarangan kasus stunting disediakan oleh dinas kesehatan melalui PKM Perumnas. Dalam

pelatihan ini juga dilakukan simulasi pengisian form penjaringan kasus stunting dan cara pengukuran tinggi badan dan berat badan dalam upaya deteksi dini penemuan kasusu stunting.

Pembukaan kegiatan pelatihan kader dihadiri oleh wakil bupati Rejang Lebong, selaku Ketua Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Rejang Lebong, Camat Kecamatan Curup Tengah, PKK Kecamatan Curup Tengah, imam dan petugas KUA kecamatan Curup Tengah. Materi pelatihan kader diawali dengan penyampaian situasi stunting di kecamatan Curup Tengah oleh ketua TPPS, program penanganan stunting oleh penanggung jawab program stunting PKM Perumnas, Deteksi dini tumbuh kembang bayi oleh dosen jurusan kebidanan dan stimulasi tumbuh kembang bayi oleh dosen jurusan keperawatan.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan dan pelatihan dilakukan pre test dan post tes pada kader dengan 15 item pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan terkait konsep stunting, 5 pertanyaan terkait deteksi dini factor risiko stunting dan 5 pertanyaan tentang stimulasi tumbuh kembang balita. Gambaran distribusi pengetahuan kader tentang stunting sebelum dan setelah pelatihan seperti pada tabel 4.2 berikut ini ;

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kader Tentang stunting Sebelum dan Setelah Pelatihan Kesehatan
N=30

Variabel	Mean	Median	Std.Deviasi	P
Pengetahuan sebelum pelatihan	5.95	6.00	1.53	0.000
Pengetahuan setelah pelatihan	8.90	9.00	1.41	

Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata skor pengetahuan pada pre test adalah 5.95 dengan standar deviasi 1.53. Pada post test, didapat rata-rata skor pengetahuan adalah 8.90 dengan standar deviasi 1.41. Terdapat perbedaan nilai rata pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan sebesar 2.95. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$, artinya ada perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan kesehatan. Adapun beberapa pernyataan yang banyak dijawab salah oleh kader pada saat pre test antara lain tentang faktor risiko stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita.

Hasil kajian (Hida Fitri M., 2011) di Surakarta tentang pendidikan dan pelatihan pada kader dengan menggunakan modul panduan materi didapatkan hasil terjadinya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan adanya modul panduan materi, memudahkan kader untuk mengakses informasi mengenai materi yang disampaikan. Pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan alat bantu modul panduan materi ini juga efektif sehingga berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petugas Kesehatan.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, semua peserta pelatihan dapat mengikuti pelatihan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan dan semua peserta mengikuti sesi pelatihan dengan antusias dan interaktif. Seluruh kader peserta pelatihan telah mendapatkan materi terkait stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Wiji et al., (2021) bahwa optimalnya peran kader dipengaruhi oleh pelatihan serta pendidikan kesehatan yang diberikan sebelum menjadi kader kesehatan.

Selanjutnya selama periode kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu kurang lebih 3 bulan, tim pengabdian masyarakat melakukan pendampingan dan bimbingan kepada kader dalam melakukan sosialisasi dan penyuluhan stunting kepada masyarakat bekerjasama dengan petugas Puskesmas dan petugas dari kelurahan. Pendampingan dilakukan sebanyak 4 kali. Pada kunjungan pendampingan pertama dilakukan untuk melakukan advokasi ke petugas Puskesmas perumnas untuk menentukan strategi kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan.

Pada kunjungan pendampingan kedua dilakukan advokasi rencana penyuluhan kader kepada pihak kecamatan Curup Tengah untuk memberikan kesempatan kepada kader dalam melakukan penyuluhan dalam kegiatan masyarakat baik di posyandu, arisan atau kunjungan langsung ke rumah warga sasaran. Pada kunjungan pendampingan ketiga tim pengabmas berkoordinasi dengan kader agar bisa berkomunikasi dengan lebih baik lagi pada pasien, keluarga dan masyarakat pada saat mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan. Tim menyampaikan bagaimana cara komunikasi yang efektif dan persuasif untuk mengajak masyarakat memahami lebih baik lagi terkait stunting dan untuk segera memeriksakan diri ke puskesmas bila terdapat gejala stunting atau masalah kekurangan gizi pada balita.

Pada pendampingan keempat tim pengabmas mengadakan kegiatan diskusi dan evaluasi kegiatan untuk mendengarkan cerita dan pengalaman dari kader saat menjalankan tugasnya dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan, baik tentang stunting maupun tentang factor risiko yang ada seperti tentang kesehatan lingkungan. Para kader menyampaikan satu per satu pengalamannya dalam kegiatan penyuluhan kemudian dibahas bersama antara tim pengabmas, dinas kesehatan/Puskesmas Curup dan kader kesehatan. Hasil pendampingan menunjukkan semakin baiknya tingkat pengetahuan dan pemahaman serta keterampilan kader kesehatan dalam melakukan kegiatan penyuluhan mengenai stunting dan stimulasi tumbuh kembang balita. Hasil kajian ini serupa dengan hasil kajian di Sleman, yaitu adanya pendampingan kader peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader mengenai pencegahan stunting (Kosasih., Paramarta, 2019).

Peran Kader Dalam Investigasi Kasus Stunting

Masalah stunting menjadi masalah yang besar, karena pada anak stunting bukan hanya pertumbuhan fisiknya saja yang terganggu, tetapi juga pertumbuhan otaknya. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, dan penurunan produktifitas. Kondisi tersebut akan berdampak pada produktifitas sumber daya manusia, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kesenjangan penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara kader Kesehatan, orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kader kesehatan yang telah dilatih terlibat langsung dalam kegiatan penanggulangan stunting di kecamatan Curup Tengah. Orang tua Bersama kader kesehatan mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting (Dikson Nugraheni & Malik, 2023).

Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting sesuai dengan visi Kementerian Kesehatan yaitu menciptakan masyarakat sehat yang mandiri dan berekadil dan dengan misi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan madani. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan pada masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan khususnya bagi ibu, bayi, dan anak (Kemenkes R.I, 2013).

Masyarakat sasaran posyandu adalah target intervensi gizi spesifik dalam penanganan stunting. Posyandu memberikan pelayanan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita (Ibrahim et al., 2021). Pelayanan-pelayanan dalam posyandu mencakup pemantauan kesehatan ibu dan anak, pemberian kapsul vitamin A, pemberian obat cacing, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan konseling keluarga berencana. Dalam pelaksanaannya, posyandu dibantu oleh petugas yang disebut kader posyandu.

Tugas dan peran kader berikutnya sebagai penggerak dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat, kader posyandu belum melakukan banyak hal secara aktif dan nyata. Menurut Nugraheni & Malik (2023), penggerakan dan pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pengorganisasian masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan mengupayakan mencari solusi dari masalah tersebut. Dukungan dari tokoh masyarakat juga akan sangat berpengaruh dalam penggerakan dan pemberdayaan pada masyarakat. Dalam hal ini, kader posyandu dapat membantu dan memobilisasi masyarakat dan membangun kemampuan lokal dalam bidang kesehatan. Hal ini secara langsung akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program posyandu khususnya dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader ikut berperan dalam tumbang anak dan Kesehatan ibu, sebab melalui kader para ibu mendapatkan informasi kesehatan lebih dulu (Sengkey & Pangemanan, 2022).

Selain beberapa tugas dan peran kader yang disebutkan, kader posyandu memiliki peran sebagai pemantau kesehatan ibu dan balita. Bentuk pemantauan yang dilakukan kader posyandu antara lain kunjungan rumah dan pemantauan gizi balita. Kader posyandu melakukan kunjungan rumah apabila terdapat balita yang tidak mengikuti kegiatan posyandu selama tiga kali berturut-turut (Kemenkes RI, 2012). Pemantauan kehadiran ini dilakukan agar orangtua balita mengerti dan sadar pentingnya hadir dalam kegiatan posyandu.

Pemantauan kesehatan balita dilakukan dengan kontrol buku kendali dan Kartu Menuju Sehat (KMS) balita. Implementasi pemantauan KMS balita belum sepenuhnya dilakukan, hal ini terjadi karena ada beberapa ibu yang melahirkan tidak di rumah sakit dan tidak mengeluarkan buku KMS, hal ini terjadi di posyandu (Sunarto, A Subiyanto, 2014). Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi petugas lapangan kesehatan, karena KMS merupakan alat untuk mengukur pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam KMS, terdapat grafik yang dapat menunjukkan status gizi balita, apakah balita sudah baik, cukup, atau kurang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Kader posyandu

mengganti KMS dengan buku induk milik kader posyandu. Buku induk kader posyandu hanya bisa diketahui oleh kader posyandu, sehingga dapat menyebabkan ibu tidak sepenuhnya memperhatikan tumbuh kembang balita. Dalam pelaksanaannya, terdapat juga posyandu yang menggunakan dua buku untuk memantau tumbuh kembang balita. Kartu kendali digunakan untuk mempermudah orangtua dalam memantau tumbuh kembang balita.

Disamping kader Kesehatan yang telah dilatih, orang tua juga mendapatkan peran utama dalam penanganan stunting. Hal ini berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Selain penyediaan gizi, diperlukan juga penyediaan sanitasi yang memadai. Penanganan stunting merupakan pembangunan skala prioritas pembangunan nasional melalui Rencana Aksi Nasional Gizi dan Ketahanan Pangan, sehingga pada tahun 2018 diluncurkan Gerakan Nasional Penanganan Stunting (Setianingsih, Siti Musyarofah, Livana PH, 2024). Program ini difokuskan dan di prioritaskan pada penanganan gizi spesifik pada 1000 hari pertama kehidupan sampai anak berusia 6 tahun.

Pemerintahan kelurahan/desa juga berperan penting dalam upaya penanganan stunting, salah satunya dengan memberdayakan posyandu. Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan BKKBN dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan kader-kader di daerah (Kosasih., Paramarta, 2019).

Rembuk stunting di Kecamatan Curup Tengah

Kegiatan rembuk stunting merupakan pertemuan dalam bentuk diskusi terarah / FGD dalam rangka perumusan kegiatan dan mendapatkan komitmen bersama dan menetapkan kegiatan-kegiatan dalam penanggulangan stunting di kecamatan Curup Tengah. Dalam rembuk stunting ini membahas rumusan kegiatan penanganan stunting yang akan dilakukan dan membangun komitmen Desa untuk mendukung kegiatan penanganan stunting dalam bentuk rancangan kegiatan pembangunan desa yang tercantum dalam RAPDes tahun 2023. Hasil penelitian Simanjuntak & Wahyudi, (2021) menyatakan untuk perlunya meningkatkan kerjasama (kemitraan) di berbagai sektor non kesehatan dalam melaksanakan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan 1000 hari pertama kehidupan.

Kegiatan rembuk stunting tingkat kecamatan ini dihadiri oleh semua stake holder terkait baik lintas program maupun lintas sectoral. Adapun yang hadir pada kegiatan rembuk stunting adalah sebagai berikut;

1. Camat Kecamatan Curup Tengah (ibu Mardiana,SKM.MM)
2. Perwakilan Dinas P3KB Rejang Lebong
3. Perwakilan Dinas Kesehatan R/L
4. Perwakilan Dinas PUPR R/L
5. Perwakilan Bappeda R/L
6. Tim Penggerak PKK kec. Curup Tengah
7. Petugas gizi PKM Perumnas
8. Petugas gizi PKM TL Rimbo Lama
9. Petugas gizi PKM Curup
10. PLKB kecamatan Curup Tengah
11. Bapak/ibu Lurah dan Desa se kecamatan Curup Tengah
12. Tim Pendamping Keluarga
13. Pemuda/I Genre kecamatan curup tengah

Kegiatan rembuk stunting diawali dengan pembukaan kegiatan oleh camat Curup Tengah dilanjutkan presentasikan kondisi dan factor risiko stunting di Kecamatan Curup Tengah yang disampaikan oleh petugas PKB lalu dilanjutkan dengan diskusi bersama tentang rancangan kegiatan penanggulangan stunting, kekuatan pembiayaan oleh desa serta dukungan di mitra desa dalam penanggulangan stunting. Fasilitasi pula kesepakatan dalam rembuk stunting ini untuk mengadakan rapat koordinasi setiap 3 bulan sekali untuk membahas pelaksanaan kegiatan penanggulangan stunting. Hasil dari rembuk stunting adalah sebagai berikut;

1. Disepakaitnya rangkaian rencana aksi konvergensi percepatan dan pencegahan stunting di kecamatan Curup Tengah sebagaimana terlampir dalam Rencana Tindak Lanjut (RTL) kegiatan rembuk stunting.
2. Penyampaian usulan prioritas berdasarkan laporan capaian konvergensi stunting.
3. Beberapa permasalahan dan aspirasi akan di sampaikan pada acara Lokakarya dan Musrencom (Musyawarah Rencana Pembangunan Tingkat Kecamatan) kecamatan Curup Tengah Tahun 2024.

SIMPULAN

- a. Meningkatkan peran kader dalam deteksi dini stunting Kecamatan Curup Tengah.
- b. Meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan penyuluhan Kesehatan dan melakukan Tindakan stimulasi tumbuh kembang balita di posyandu di kecamatan Curup Tengah.
- c. Disepakatinya langkah-langkah penanggulangan stunting di Kecamatan Curup Tengah.
- d. Didapatkannya dukungan kebijakan penanggulangan stunting di kecamatan Curup Tengah yang akan diajukan dalam program rencana pembangunan kecamatan tahun 2024.

SARAN

- a. Diharapkan kepada kader kesehatan yang telah dilatih untuk dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam penanganan kasus stunting dengan tetap berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintahan setempat.
- b. Puskesmas Curup diharapkan dapat terus melakukan peningkatan peran dan pendamping untuk memberikan support kepada kader kesehatan dalam melaksanakan tugasnya ditengah-tengah masyarakat.
- c. Pihak pemerintahan di kecamatan Curup Tengah diharapkan dapat bersinergi dalam melaksanakan kegiatan kemasyarakatan terutama terkait dengan pencegahan penanganan kasus stunting.
- d. Masyarakat dapat berperan aktif dalam dalam program pencegahan dan penanganan kasus stunting serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disiapkan oleh pemerintah dalam menunjang pemeliharaan kesehatan terutama pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktur Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
2. Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi Keperawatan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
3. Camat kecamatan Curup Tengah beserta staf
4. Kepala PKM Perumnas beserta staf
5. Kepala dinas P3A2KB Kabupaten Rejang Lebong beserta staf
6. Kepala dinas sosial Kabupaten Rejang Lebong beserta staf
7. Kepala kantor PUPR Kabupaten Rejang Lebong beserta staf
8. Kepala dinas sosial Kabupaten Rejang Lebong beserta staf
9. Kepala dinas kesehatan Kabupaten Rejang Lebong beserta staf
10. Ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Rejang Lebong
11. Ketua Tim Percepatan Penanggulangan Stunting (TPPS) Kabupaten Rejang Lebong
12. PLKB Kecamatan Curup Tengah
13. Para kader dan responden yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini.
14. Rekan-rekan dosen dan staf Prodi Keperawatan Curup Poltekkes Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting Dan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.24198/Mkk.V1i2.18863>
- Bps, R. L. (2022). Kabupaten Rejang Lebong Dalam Angka 2022.
- Buana, C., Adjie, R., & Heriyanto, H. (2019). 55916761. 14, 41–43.
- Buana, C., Susanti, E., Sutriyanti, Y., Khoirini, F., Bengkulu, P. K., & Masyarakat, P. (2022). Model Pencegahan Stunting Melalui Konseling Pranikah Di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu Almaini*, 5, 4362–4372.
- Dikson Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting Di Kelurahan Ngijo Kota Semarang. 3(1).
- Engkartini, Rully Andika, & Lia Febriani. (2020). Pemberdayaan Dan Pembentukan Kelompok Peduli Diabetes Melitus Pada Kader Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Menganti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (Jpma)*, 2(2), 138–143. <https://doi.org/10.36760/Jpma.V2i2.135>
- Hida Fitri M., M. (2011). Pelatihan Terhadap Keterampilan Kader Posyandu Hida. 7(1), 22–27.
- Human Development Worker. (2018). *Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (Kpm)*. Buku Saku Kader Pembangunan Manusia (Kpm), 1–32.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka

- Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.V1i1.19079>
- Kemendes R.I. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang.
- Kemendes Ri. (2012). Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm). Ditjen Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Ri, 1–39. <http://p2ptm.kemkes.go.id/uploads/2016/10/Petunjuk-Teknis-Pos-Pembinaan-Terpadu-Penyakit-Tidak-Menular-Posbindu-Ptm-2013.pdf>
- Kirana, N. A. M. • T. S., & Alveria, D. A. R. • M. (N.D.). Cegah Stunting Sebelum Genting.
- Kosasih., Paramarta, V. (2019). Peningkatan Kualitas Pelayanan Kesehatan Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kepuasan Pasien Di Puskesmas. 67–76. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.36787/jsi.V3i1.223>
- Megawaty, I., & Syahrul, S. (2017). Educational Interventions Using The Belief Health Model Approach In Diabetes Patients : A Literature Review. 4(1), 1–10.
- Nisa, S. M. (2016). Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon. Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Uns, 5.
- Petugas Puskesmas Dalam Promosi Kesehatan, P., Daroji, M., Suryo Prabandari, Y., Paramastri, I., Mlati, P., Ilmu Kesehatan Masyarakat, B., Ugm, F., & Psikologi Ugm, F. (2011). Peran Petugas Puskesmas Dalam Promosi Kesehatan Berhenti Merokok Pada Pasien Dan Masyarakat Role Of Health Center Staff In Health Promotion Of Smoking Cessation Of Patients And The Community. In Berita Kedokteran Masyarakat (Vol. 27, Issue 2).
- R.I, K. (2021). Pedoman Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. In مشهد یپ ز شک علوم دان شد گاه یپ ز شک دان شد کده مجله (Vol. 59).
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting Dan Upaya Pencegahannya. In Buku Stunting Dan Upaya Pencegahannya.
- Ri, K. (N.D.). Buku_Saku_Stunting_Desa.Pdf.
- Rizqi, J., & Fitriawan, A. S. (2020). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Kesehatan Tentang Pengukur Kadar Glukosa Darah Sebagai Upaya Deteksi Dini Diabetes Mellitus. Jurnal Suaka Insan Mengabdi, 2(2).
- Sengkey, S. W., & Pangemanan, G. D. K. J. M. (2022). Analisis Kinerja Kader Posyandu Di Puskesmas Paniki Kota Manado Performance Analysis Of Cadres Posyandu In Puskesmas Paniki Manado. 491–501.
- Setianingsih, Siti Musyarofah, Livana Ph, N. I. (2024). Tingkat Pengetahuan Kader Dalam Upaya Pencegahan Stunting. 447–454.
- Sewa, R., Tumurang, M., Boky, H., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Stunting, T. P. (2019). Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader. 8(4), 80–88.
- Simanjuntak, B. Y., & Wahyudi, A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Prakonsepsi Melalui Edukasi Seribu Hari Pertama Kehidupan: Studi Kuasi-Eksperimental. Media Gizi Indonesia, 16(2), 96–105.
- Simbolon, D., Soi, B., Ludji, I. D. R., & Bakoil, M. B. (2022). Pendampingan Gizi Spesifik Dan Perilaku Ibu Dalam Pola Asuh Anak Stunting Usia 6-24 Bulan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 17(1), 13–24. <https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.13-24>
- Sunarto, A Subiyanto, N. S. (2014). Hubungan Pengetahuan Kader Gizi Tentang Kartu Menuju Sehat (Kms) Dengan Pencapaian D/S Dan Keaktifan Kader Posyandu. Jurnal Uns-Surabaya.
- Wiji, D., Sari, P., Wuriningsih, A. Y., Khasanah, N. N., & Najihah, N. (2021). Peran Kader Peduli Stunting Meningkatkan Optimalisasi Penurunan Risiko Stunting. 7(1), 45–52.